

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Pembagian Sastra

Menurut Soetarno (2020:1), karya sastra terbagi menjadi dua sastra lisan (sastra oral) dan sastra tertulis.

a. Sastra Lisan

Menurut Soetarno (2020:6), Sastra lisan yaitu kesusastraan yang hanya dituturkan saja dari mulut ke mulut, Jadi tersiarnya secara lisan.

Sejalan dengan pendapat di atas Danandjja dalam rahmawati (2014:9) sastra lisan adalah kesusastran yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan dari mulut kemulut. Dengan kata lain, sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang ditengah rakyat jelata yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Wujud sastra lisan mula-mula hanya berupa ikatan bahasa yang berfungsi untuk memperoleh kesaktian: misalnya mantra, pesona, serapah, dan pantun hukum, yang diucapkan oleh pawang. Disamping itu, terdapat juga ikatan bahasa yang berfungsi sebagai hiburan, yaitu berupa cerita-cerita pelipur lara. Dalam pergaulan sehari-hari timbullah teka-teki, sindiran, pribahasa, pantun pencurahan isi hati.

Contoh : *Bismillah, Allah Muhamad Adam Jibril Mikail*
aku 'ure ti mune tubbon kapat.
Hai saudare ampat
Jagelah aku dari dunie sampai akhirat
Pa ha hi hu,
Bebaliklah engkau ke aku
Dari dunie sampai akhirat
Sutisno Dkk (2013:7)

b. Sastra Tertulis

Menurut Soetarno (2020:13), kesusasteraan tulisan adalah kesusasteraan yang disampaikan secara tertulis. Contoh karya sastra baru adalah hikayat Sang Kancil. Sastra tertulis berbentuk cerita terbagi menjadi 3, yaitu, novel, cerpen, dan drama.

Contoh: *Robohnya surau kami*
 Bidadari serayu
 Laskar pelangi
 Ayat-ayat cinta

Kosasih (2012:4), menyatakan pembagian sastra berdasarkan sejarahnya terbagi menjadi dua bagian antara lain.

a. Sastra Klasik

Kosasih (2012:13), sastra klasik atau sastra lama adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra.

Contoh: Ayam sabung jangan di paut
 Jika di tambat kalah laganya
 Asam digunung ikan di laut
 Dalam belanga bertemu jua
Pangesti (2014:10)

b. Sastra Baru

Menurut Kosasih (2012:4), kesusasteraan baru merupakan kesusasteraan yang hidup dan berkembang pada masyarakat baru Indonesia, seperti novel dan cerpen.

Contoh: Bidadari serayu
 Bukit cahaya
 Suvernova
 Marmut merah jambu

2. Puisi Lama

Menurut Soetarno (2020:16), puisi lama adalah puisi yang terikat oleh syarat-syarat tertentu yang tradisional, yang termasuk kedalam puisi lama yakni bidal dan pantun. disamping itu syarat-syarat umum puisi lama yaitu.

- a. Jumlah larik pada tiap-tiap bait.
- b. Jumlah perkataan pada tiap-tiap larik.
- c. sajak secara vertical pada akhir larik tiap satu bait
- d. Hubungan larik-lariknya.
- e. Iramanya menurukan pola tertentu.

Puisi lama yang merupakan pancaran masyarakat lama Alisyabana (dalam Soetarno 2020:16), Puisi lama terdiri atas pantun dan syair. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pantun termasuk kedalam karya sastra lama yang berbentuk lisan.

3. Pengertian Pantun

Pantun adalah bentuk puisi yang terdiri atas empat larik yang bersajak berselisih dua pola (ab-ab), dan biasanya, tiap larik terdiri atas empat perkataan. Dua larik pertama disebut sampiran, dan dua larik berikutnya disebut pantun Soetarno (2020:19).

Selanjutnya menurut Pangesti (2014:7), pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata patutun dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". Dalam bahasa jawa, misalnya, dikenal sebagai parikan, dalam bahasa sunda

dikenal sebagai paparikan, dan dalam bahasa batak dikenal sebagai umpasa (baca: uppasa). Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Wahyuni (2014:38), Pantun merupakan puisi lama yang mempunyai tiga ciri. Pertama, terdiri atas empat baris yang berpola ab-ab. Kedua, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata. Ketiga, dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi. Kata “pantun” berasal dari kata patutun dalam bahasa Minang kabau yang berarti penuntun.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pantun adalah jenis karya sastra lama yang terikat dengan bentuk dan isinya, yang terdiri dari empat baris dalam setiap baitnya, bersajak ab/ab dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris terakhir merupakan isi.

4. Ciri-Ciri Pantun

Menurut Pangesti (2014:7-8), lazimnya pantun terdiri atas empat larik, setiap baris terdiri 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a). Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya garis masyarakat pendukungnya), dan biasanya hubungan dengan bagian yang kedua yang menyampaikan maksud selain untuk

mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Selanjutnya menurut Ernawati (2014:54), berdasarkan bentuknya, pantun memiliki ciri-ciri tertentu, ciri-ciri ini tidak boleh diubah yaitu.

- a) Tiap bait terdiri atas empat baris (larik).
- b) Tiap baris terdiri atas 8-12 suku kata.
- c) Rima akhir tiap baris adalah a-b-a-b.
- d) Baris pertama dan kedua sampiran.
- e) Baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Senada dengan pendapat di atas Soetarno (2020:19), menyatakan ciri-ciri pantun sebagai berikut.

- a) Tiap-tiap pantun terdiri 4 larik.
- b) Tiap larik terdiri 8-12 suku kata.
- c) Sajak akhiran merupakan sajak silang yang dapat dirumuskan ab-ab.
- d) Larik ke-1 dan ke-2 disebut sampiran, dan tidak mempunyai hubungan logis larik ke-3 dan ke-4 yang menjadi isi pantun dan disebut maksud.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri -ciri pantun adalah terdiri atas empat baris, terdiri atas 8-12 suku kata, bersajak dengan pola a-b-a-b artinya bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan bunyi akhir baris kedua sama dengan bunyi akhir baris keempat, tiap baris terdiri atas delapan sampai dua belas suku kata, baris pertama dan kedua merupakan sampiran untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun, dan baris ketiga dan keempat sebagai isi.

5. Jenis-Jenis Pantun

Menurut Wahyuni (2014:152-172), membagi pantun menjadi beberapa kelompok yaitu.

a. Pantun Teka –teki

Pantun teka-teki adalah jenis pantun yang berbentuk pertanyaan yang biasa digunakan untuk mendidik dan melatih kemampuan anak dalam berpikir mencari jawaban dari pertanyaan yang terkandung di dalam pantun tersebut.

Contoh: Mulut manis hati nak baik
 Itulah amalan turun temurun
 Benda apa yang akan naik
 Apabila saja hujan turun
 Wahyuni (2041:153)

b. Pantun Nasihat

Pantun nasihat adalah jenis pantun lama yang berisi nasihat dengan tujuan untuk mengajak kebaikan atau mengajak untuk menjadi lebih baik lagi dalam menjalani hidup.

Contoh: Ada ubi ada talas
 Ada budi ada balas
 Sebab pulut santan binasa
 Sebab mulut badan merana
 Wahyuni (2041:155)

c. Pantun Kasih Sayang

Pantun kasih sayang adalah jenis pantun lama yang menggambarkan tentang perasaan kasih dan sayang kepada, keluarga, saudara, suami/istri, kekasih, sahabat dan sesamanya.

Contoh: Pohon besar pohon berakar banir
 Burung camar dari kuala
 Bagaikan sungai kasihku mengalir
 Andai dicemar rusak segala
 Wahyuni (2041:157)

d. Pantun Semangat

pantun semangat adalah jenis pantun lama yang berisi kata-kata penggugah atau pembangkit semangat.

Contoh: Tebu bukanya bangkut
 Ramai-ramai terbang ke kuala
 Bukankami kaki penakut
 Berani kami berkorban nyawa
 Wahyuni (2041:161)

e. Pantun Adat

Pantun adat adalah jenis pantun lama yang berasal dari suatu daerah, serta memiliki ciri khas gaya bahasa yang sangat kental dengan unsur budaya atau adat.

Contoh : Pohon nangka berbuah lebat

 Bilalah masak harum juga
 Berumoun pusaka berupa adat
 Daerah berhulak alam beraja
 Wahyuni (2014:162)

f. Pantun Agama

Pantun agama adalah jenis pantun lama yang berisi pengajaran tentang segala hal yang berhubungan dengan agama.

Contoh: kulit lembu celut masak
 Mari buat tapak kasut
 Harta dunia jaganlah tamak
 Kalau mati tidak ikut
 Wahyuni (2014:164)

g. Pantun Jenaka

Pantun jenaka adalah jenis pantun lama yang ditunjukkan untuk menghibur hati orang banyak.

Contoh: Elok berjalan kota tua
Kiri kana batang sepat
Elok berbini orang tua
Perut kenyang ajaran dapat
Wahyuni (2014:166)

h. Pantun Kiasan

Bahwa pantun kiasan adalah jenis pantun lama yang menggunakan kata-kata kiasan.

Contoh : Bunga harum simpan di peti
Jangan lupa hantar ke bintulu
Jika belum perlu di hati
Cukup bersapa sekadar perlu
Wahyuni (2014:170)

i. Pantun Percintaan

pantun percintaan adalah jenis pantun lama yang isinya menggambarkan tentang perasaan cinta dan segala suka dukanya.

Contoh : Kalau tuan mencari buah
Sahaya pun mencari pandan
Jikalau tuan menjadi nyawa
Sahaya pun menjadi badan
Wahyuni (2014:172)

f. Pantun Peribahasa

Pantun peribahasa adalah jenis pantun lama berisi kalimat-kalimat peribahasa yang di dalamnya terdapat perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.

Contoh: Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ketepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian
Wahyuni (2014:162)

Menurut Widya (dikutip Hendrik 2017:4), membagi pantun berdasarkan isinya, dapat di kelompokkan menjadi lima jenis sebagai berikut.

a. Pantun anak-anak

Pantun anak-anak berisi tentang dunia anak-anak. Umumnya pantun anak-anak digunakan pada saat bermain atau bersenda gurau. Pantun anak-anak menggambarkan perasaan yang dialami anak-anak.

Contoh : pak rambo berjualan duku
Anaknya bernama malku
Kalau kamu ingin rangking satu
Jangan lupa membaca buku

1) Pantun Bersuka Cita

Pantun ini berisi ungkapan yang menyatakan perasaan kegembiraan yang dapat terjadi dalam semua kejadian dan peristiwa.

Contoh : Hitam-Hitam si buah mangis
Biar hitam manis rasanya
Cup-cup jangan menangis
Ini mainan adik yang punya
Hendrik (2017:190)

2) Pantun Berduka Cita

Pantun ini berisi ungkapan yang menyatakan perasaan sedih.

Contoh: Jalan-Jalan ke kota panda
Lihat itik berlari-lari
Ibu bapak ku tiada
Kini aku tinggal sendiri
Hendrik (2017:190)

b. Pantun Remaja (Muda) atau Dewasa

Pantun remaja atau dewasa menggambarkan kehidupan orang remaja dan dewasa. Tema pantun ini biasanya tentang cinta dan perjuangan hidup.

Contoh : Pergi ke hutan membawa panah
 Tidak lupa membawa palu
 Gadis manis berbaju merah
 Ingin berkenalan tetapi malu
 Hendrik (2017:190)

1) Pantun perkenalan

Pantun perkenalan yaitu pantun yang berisi ungkapan untuk mengenal seseorang atau berisi ungkapan perasaan hati atau pujian terhadap orang yang ingin diajak berkenalan.

Contoh : Dari mana hendak kemana
 Manggis dipetik dengan pisau.
 Kalau boleh kami bertanya
 Gadis cantik siapa namanya
 Hendrik (2017:190)

2) Pantun berkasih-kasih

Pantun berkasih-kasih yaitu pantun yang berisi ungkapan yang ditujukan pada seseorang yang dicintai.

Contoh : Aku terkenang sebuah lagu
 Lagu indah syair ternama
 Kalau cinta janganlah ragu
 Hidup dan mati kita bersama
 Hendrik (2017:190)

3) Pantun perceraian atau Pantun Perpisahan

pantun perceraian yaitu pantun yang berisi ucapan perpisahan atau perceraian.

Contoh : Beli motor buat kejepang
Motor dibawa keliling
Jangan bimbang adikku sayung
Aku pasti akan kembali
Hendrik (2017:190)

c. **Pantun Orang Tua**

Pantun orang tua pada umumnya berhubungan dengan berbagai nasihat.

Contoh : Petang –petang pergi kepasar
Tidak lupa beli serabi
masih bujang banyaklah belajar
Dihari tua senanglah hati

1) Pantun Nasihat

Pantun nasihat merupakan rangkaian kata-kata yang mempunyai makna untuk mengarahkan atau menegur seseorang untuk menjadi lebih baik.

Contoh : Siang terang karena matahari
Kalau malam jadi pekat
Berbuatlah baik setiap hari
Jangan sampai berbuat jahat
Hendrik (2017:191)

2) Pantun Adat

Pantun adat adalah yang menggunakan gaya bahasa bernuansa kedaerahan dan kental akan unsur adat kebudayaan tanah air.

Contoh : Lebat daun bunga tanjung
Berbau harum bunga cempaka
Adat diajaga pusaka dijunjung
Baru terpelihara adat pusaka
Hendrik (2017:191)

3) Pantun Agama

Pantun agama merupakan pantun yang di dalamnya mengandung kata-kata nasihat atau petuah yang memiliki makna mendalam sebagai sebuah pedoman dalam menjalani hidup, yang biasanya berisi kata-kata yang

mendorong seseorang untuk tidak melanggar aturan agama, baik untuk kepentingan diri maupun bagi orang lain.

Contoh : Anak ayam turun sepuluh
Mati satu tinggal sepuluh
Bangun pagi sembayang subuh
Minta apapun kepada tuhan
Hendrik (2017:190)

d. Pantun Teka-Teki

Pantun teka-teki berisi pertanyaan yang dijawab. Pantun ini biasa digunakan anak-anak untuk bermain tebak-tebakan atau berbalas pantun.

Contoh: Kalau Tuan bawa keladi
Bawakan juga si pucuk rebung
Kalau Tuan bijak bestari
Hewan apa tanduk di hidung?
Hendrik (2017:190)

e. Pantun Jenaka

Pantun jenaka digunakan untuk menghibur hati, bersenang-senang, dan akan membuat orang lain tertawa.

Contoh : Di sini kosong di sana kosong
Tak ada batang pohon tembakau
Bukannya saya berkata bohong
Ada katak memikul kerbau
Hendrik (2017:190)

6. Bentuk Pantun

Menurut Ganie (2015:15), berdasarkan bentuk fisiknya pantun dibedakan menjadi tiga jenis.

a. **Pantun Kilat**

Pantun kilat adalah pantun yang sesuai dengan ciri-cirinya, memiliki jumlah kata per baris antara 2-6 kata, dengan pola baris per bait, serta persajakan baris 1-2 saling berhubungan secara efonis dengan pola sajak a/a.

Contoh: Cung-cung perahu
 Siapa kena tidak tahu
 Ganie (2015:18)

1) Pantun Kilat Bermain (Anak-anak)

pantun kilat bermain anak-anak ini memiliki konteks fungsional pantun sebagai syair lagu permainan anak-anak.

Contoh: Api marak api lampian
 Siapa bicara busuk monyong
 Ganie (2015:18)

2) Pantun Kilat Berseda Guarau (Anak-anak)

Pantun ini adalah pantun yang digunakan untuk menggoda lawan bermain yang kalah dalam permainan.

Contoh: Dul dul cak
 Kepala gundul ditampar cicak
 Ganie (2015:18)

3) Pantun Kilat Asmara

Konteks fungsional pantun ini adalah untuk menggambarkan perasaan hati sepasang muda-mudi yang sedang asyik memadu kasih.

Contoh: Lelah mengamen di kadipaten
 Setelah panen insyaallah jadi penganten
 Ganie (2015:19)

4) Pantun Kilat Duka Cita (Anak Muda)

Konteks fungsional pantun duka cita ini adalah untuk menggambarkan rasa sakit hati seseorang anak korban perceraian yang ditinggal ibunya pergi.

Contoh: Elang menarik pelanduk meninggal
Ibunya minggat anaknya ditinggal
Ganie (2015:19)

5) Pantun Kilat Jenaka (Anak Muda)

Konteks fungsional pantun ini adalah untuk menyindir secara jenaka.

Contoh: Buah kundur 20 buah kelapa
Banyak mandor dibanding bekerja
Ganie (2015:19)

6) Pantu kilat pujian (Anak muda)

Pantun ini adalah pantun yang digunakan untuk memuji seseorang.

Contoh: Tahi lalat kumbang bernaung
Tanda isyarat orang beruntung
Ganie (2015:21)

7) Pantun Kilat Sindiran (Anak Muda)

Pantun ini adalah pantun yang digunakan untuk menyindir sikap buruk seseorang.

Contoh: Buah kemiri buah pepaya
Kesana kemari mengaku kaya
Ganie (2015:18)

8) Pantun kilat Agama (Anak muda)

Pantun ini adalah pantun yang digunakan sebagai nasihat yang bernuansa keagamaan.

Contoh: Pisang kelat pisang timbatu
Kerjakan sholat tepat waktu
Ganie (2015:21)

9) Pantun Kilat Adat Istiadat (Orang Tua)

Pantun ini adalah pantun yang digunakan sebagai nasihat yang benuansa adat istiadat.

Contoh: Udang bajang di dalam bubu
Orang bujang pantang di pintu
Ganie (2015:22)

b. Pantun Biasa

Pantun biasa adalah pantun yang sesuai dengan cirri-cirinya, setiap baris dibentuk dengan jumlah kata antara 4-6 atau 8-12 suku kata, dan setiap baitnya di bentuk dengan jumlah baris sebanyak 4 baris, kata-kata setiap barinya 1-2 sebagai sampiran dan 3-4 adalah isi, serta memiliki sajak yang berpola a/b/a/b.

Contoh: Cuk-cuk bimbi
Bimbiku dalam serunai
Bibirnya tertusuk duri
Wajahnya kusut masai
Ganie (2015:22)

1) Pantun Biasa Bermain (Anak-anak)

Pantun ini adalah pantun yang biasa digunakan sebagai lagu mainananak-anak.

Contoh: Mang gulimang
Hulu parang hulu badik
Jika menang k utimang
Jika kalah kupencet
Ganie (2015:22)

2) Pantun Biasa Bersendagurau (Anak-anak)

Pantun ini adalah pantun yang biasa digunakan sebagai syair sendagurau yang dinyanyikan sebagai lagu dolanan anak-anak.

Contoh: Geleng-geleng kepala sapi
Tampak bebulu ditelinganya
Di mana ada kambing mati
Di hulu sanan tempat tinggalnya
Ganie (2015:23)

3) Pantun Biasa Asmara (Anak Muda)

Pantun asmara adalah pantun yang digunakan sebagai ungkapan jenaka yang diungkapkan anak pemuda untuk menggodanya seorang pemuda.

Contoh: Kutumbuk padi kencana
Padi kutuai dipingir jalan
Jika patut sesuai kata
Bolehkah kita saling kenalan
Ganie (2015:23)

4) Pantun Biasa Duka Cita (Anak Muda)

Pantun ini adalah pantun yang digunakan untuk menggambarkan perasaan hati seorang.

Contoh: Jalan simpang dipekalongan
Salah bebelok di jalan ramai
Sudah serasi menuntut ramalan
Sayang jodohnya belum sampai
Ganie (2015:27)

5) Pantun Biasa Jenaka (Anak Muda)

Pantun ini adalah pantun yang digunakan sebagai ungkapan jenaka.

Contoh: Hati-hati menyeduh kopi
Jangan lupa member gula
Aduh malunya setengah mati
Pergi sekolah pakai piyama
Ganie (2015:28)

6) Pantun Biasa Pujian (Anak Muda)

Pantun ini adalah pantun yang biasa digunakan sebagai pujian untuk seseorang.

Contoh: Emas merah kesuma ingsun
Pundak melati kembang jeruju
Biar ditata biar disusun
Tak akan sma teman yang dulu
Ganie (2015:19)

7) Pantun Biasa Sindiran (Anak Muda)

Pantun ini adalah pantun yang digunakan sebagai sindiran untuk seseorang.

Contoh: Sibuk mecari kemiri pecah
Untuk dijual kepasar lama
Meskipun ganteng bergaya lincuh
Tak punya uang apalah guna
Ganie (2015:33)

8) Pantun Biasa Agama (Orang Tua)

Pantun ini adalah sebagai sarana dakwah yang berisi ajakan kepada orang banyak.

Contoh: Kesal menangkap pencuri gajah
Gading sitan banyak bertimbun
Diri menyesal dam barzah
Meningat dosa banyak bertimbun
Ganie (2015:35)

9) Pantun Biasa Adat Istiadat(Oran Tua)

Pantun ini adalah pantun nasihat yng berhubungan dengan adat istiadat yang berlaku.

Contoh: Kayu lurus berdaun jembar
Buah kasturi di makan angsa
Jika lurus bicara benar
Badan selamat tak ada binasa
Ganie (2015:36)

10) Pantun Biasa Nasihat (Orang Tua)

Pantun ini adalah bantuan yang berisikan tentang nasihat.

Contoh: Jangan mencari salak pandoh
Cari yang mudah buah belewah
Jangan bertanya soal jodoh
Jodoh itu rahasia Allah
Ganie (2015:37)

a. Pantun Berkait

Pantun berkait adalah pantun yang sesuai dengan cirinya, jumlah baitnya lebih dari satu minimal dua bait, dan semua kosa kata yang ada di baris satu bait satu dijadikan sebagai baris satu pada bait-bait berikutnya. Semua kosa kata pada baris dua dijadikan bait satu dijadikan sebagai baris satu pada bait dua. Selanjutnya semua kosa kata yang ada di baris dua bait dua dijadikan sebagai baris satu bait.

Contoh: Ikan kerapu enak di pangang
Enak di cocol sambal terasi
Senang hatiku bermain tanah lapang
Menunggu ibu pulang pasar pagi

Ikan kerapu jangan di pangang
Lebih enak digoreng saja
Senang hatiku bermain engrang
Menunggu ayah pulang bekerja
Ganie (2015:39)

1) Pantun Berkait Bersendagurau (Anak-Anak)

Pantun ini adalah pantun yang biasa digunakan anak-anak sebagai sarana bersendagurau dan bermain.

Contoh: Nasi bungkus lauknya sepat
Jangan dimakan dini hari
Melihat tikus belajar silat
Kucig segera lari sembunyi

Nasi bungkus lauknya sepat
Enak dimakan campur martabak
Wajah musang berubah pucat
Melihat ayam mengambil tombak
Ganie (2015:39)

2) Pantun Berkait Asmara (Anak Muda)

Pantun ini adalah yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan hati seseorang.

Contoh: Bila kapal tak jadi singgah
Kita bertemu lain kali
Bila kita tak jadi menikah
Rasa cinta tetap ada di dalam hati

Bila kapal tak jadi singah
Simpan tinta dalam peti
Bila kita tak jadi menikah
Cinta yang suci dibawa mati
Ganie (2015:40)

3) Pantun Berkait Duka Cita (Anak Muda)

Pantun ini adalah pantun adalah ungkapan rasa hati yang sedang berduka cita.

Contoh: Siang menebang pojon ketapi
Kaki terluka terkena kapak
Siang tebayang malam termmpi
Sayang nasibku buruk cinta ditolak

Kaki terluka terkena kapak
Darah mengucur dibalut perban
Sayang nasibku cinta ditolak
Semoga ada jath kasihan

Darah mengucur dibalut perban
Diolesi minyak kayu putih
Semoga ada yang jatuh kasihan
Hati yang luka berangsur pulih
Ganie (2015:42)

4) Pantun Jenaka (Anak Muda)

Pantun ini adalah pantun yang digunakan untuk memancing orang lain tertawa.

Contoh: Sangatlah tinggi pohon benuang
Tempat menari burung peragam
Tertawa terpingkai induk beruang
Melihat kambing jadi pereman

Angatlah tinggi pohon benuang
Tempat menari burung serindit
Menangis tersedu burung keruang
Ditagih kambing bayar kredit
Ganie (2015:43)

5) Pantun Berkait Pujian (Anak Muda)

Pantun ini adalah pantun yang digunakan untuk memuji seseorang.

contoh: Monyet akroat bermata juling
Mencari nafkah keliling jawa
Sudah lelah putar eliling
Adinda tetap yang istimewa

Mencari nafkah keliling jawa
Ikan sembilang jejer di apar
Sudah lelah berbulat kata
Bulan dean dating melamar
Ganie (2015:43)

6) Pantun Berkait Sindiran (Anak Muda)

Pantun ini adalah panting yang digunakan sebagai sarana menyindir seseorang.

Contoh: Burung gelatik memakan jangkrik
Jarang sekali makan serangga
Dia memang gadis yang cantik
Sayang sekali seka menghina

Burung gelatik memakan jangkrik
Sekali waktu makan kecoa
Menarik memang menarik
Sayang sekali anjang mulutnya
Ganie (2015:43)

Menurut Sudaryanto (dikutip Multafin2015:8), Berdasarkan bentuknya, pantun dibedakan menjadi empat jenis

a. Pantun Biasa

Pantun biasa adalah pantun yang ciri-cirinya sesuai ciri pantun. Pantun biasa sering disebut sebagai pantun saja.

Contoh: Tepuk-tepuk udang
Udang kutangkap lepas
Di mana terdengar bunyi orang
Larilah cepat lekas
Ganie (2015:23)

b. Pantun Berkait Atau Pantun Berantai

Seloka adalah pantun yang terdiri dari beberapa bait. Seloka disebut juga pantun berkait. Seloka tidak cukup hanya satu bait saja sebab pantun berkait merupakan jalinan atas beberapa bait. Ciri-ciri seloka Baris kedua dan keempat pada bait pertama dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait kedua. Baris kedua dan keempat pada bait kedua dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait ketiga dan seterusnya

Contoh: Ikan kerapu enak dipangang
Enak dicocol sambal terasi
Senang hatiku bermain di tanah lapang
Menunggu ibu pulang dari pasar pagi

Ikan kerapu jangan dipangang
Lebih enak digoreng saja
Senang hatiku bermain engrang
Menunggu ayah pulang bekerja
Ganie (2015:39)

c. Talibun

Talibun adalah pantun yang jumlah barisnya lebih dari empat baris, tetapi harus genap, misalnya 6,8,10 dan seterusnya. Jika satu bait terdiri dari enam baris, maka baris pertama, kedua dan ketiga merupakan sampira, sementara baris keempat, kelima dan keenam adalah isi (bersajak a-b-c-a-b-c). Begitu pula jika satu bait terdiri dari delapan baris, maka empat baris pertama merupakan sampiran dan empat baris kedua adalah isi (bersajak a-b-c-d-a-b-c-d).

Contoh: kalau anak pergi kelapau
 Yu beli belanak pun beli
 Ikan panjang beli dahulu
 Kalau anak pergi merantau
 Ibu cari sanak pun cari
 Induk semang cari dahulu

d. Pantun Kilat

Pantun kilat adalah pantun pendek yang terdiri dari dua larik, Baris pertama merupakan sampiran dan larik kedua merupakan isi. Setiap larik terdiri dari 8 sampai 12 suku kata, bersajak a-b-a-b.

Contoh: Ayakan dalam belek
 Bila kalah mau balik
 Ganie (2015:18)

7. Makna Pantun

Menurut Hirsch (dikutip Sari dkk 2015:4), makna yaitu mengacu dalam arti teks dalam kaitannya dengan suatu konteks yang lebih besar.

Bertolak belakang dengan pendapat di atas wiyatami (dikutip sari dkk 2015:4), menyatakan makna merupakan wilayah isi sebuah puisi. Makna sebuah puisi pada umumnya baru dapat difahami setelah seseorang membaca, memahami arti tiap kata dan kiasan yang diapakai dalam puisis,juga memperhatikan unsur-unsur yang mendukung makna.

Sehubungan dengan pendapat di atas, makna (isi) pantun muda-mudi dan pernikahan di analisis berdasarkan teks dan konteks. makna teks yang dimaksud ialah makna leksikal, makna denotatif, atau makna secara harfiah. Menurut chaer (dalam Sari 2015:9), makna leksikal adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu.

Makna konteks yaitu makna diluar teks sesuai konteks saat pantun diucapkan. Menurut Wijayana (dalam Sari 2015:9), konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Berikut contoh analisis makna Sari dkk (2015:9).

Contoh: Seiring merba dengan alam
 Burung titiran terbang sekawan
 Seireng sembah dengan salam
 Kepade hadirin hadirat sekalian

Kata “sembah” berarti pernyataan hormat dan khidmat, dan kata “salam” yang juga berarti pernyataan hormat; tabik. Dengan demikian kalimat “Seireng sembah dengan salam” mengandung makna menyampaikan sembah dan salam dengan bersamaan. Kata “kepada” berarti ditujukan kepada para tamu undangan. Kata “hadirin” berarti semua orang yang hadir, sama halnya dengan kata “hadirat” berarti semua orang yang hadir (untuk perempuan). Kata “sekalian” berarti

semua. Dengan demikian kalimat “kepada hadirin hadirat sekalian” mengandung makna untuk semua orang yang hadir dalam acara melamar.

Menurut Hirsch (dikutip Huda dkk 2019:2) makna mengacu pada keseluruhan arti teks dalam kaitannya dengan suatu konteks yang lebih Jadi, makna pantun merupakan arti teks yang dihubungkan dengan suatu konteks, sehingga makna pantun dapat dipahami jika disesuaikan dengan konteks yang membangunnya. Makna pada isi pantun akan membentuk suatu amanat atau pesan yang hendak disampaikan penyair kepada pendengar atau penontonnya yang berupa pesan moral seperti nasihat, sindiran, kritik, anjuran-anjuran (petuah-petuah), maupun ungkapan bahagia, sedih atau yang bersifat lucu.

Contoh : Assalamualaikum pemirsa yang setia
 Salam sejahtera dan selamat berjumpa
 Bersama kami Tundang Sanggar Pusaka
 Di acara Beleter kesayangan Anda

Makna isi terdapat pada baris ketiga dan keempat baris ketiga yaitu “bersama kami tundang sangar pusaka” bermakna bahwa tayangan Beleter di TVRI Kalimantan Barat dihibur oleh kesenian Tundang. Baris keempat “di acara beleter kesayanagan anda” bermakna bahwa Tundang Sanggar Pusaka akan tampil pada program acara beleter dengan melantunkan pantun-pantun yang telah dikonsep sesuai dengan tema acara beleter.

8. Pembelajaran Sastra di SMP

Menurut Endraswara (2013:6), Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat dan pengarang sendiri sebagai anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial. Sesuai dengan

pendapat tersebut bahwa pengajaran sastra dalam bahasa Indonesia memberikan manfaat karena karya sastra dapat dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang baru.

Menurut Ismawati (2013:1), pengajaran sastra adalah pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra yang meliputi teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra.

Salah satu hal yang dapat dipelajari didalam pantun adalah jenis, bentuk, dan maknanya. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni mengenai analisis jenis, bentuk dan makna pantun dalam bahasa Semende. Memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik dalam dunia sastra dan budaya.

Perkembangan dunia pendidikan selalu menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan. Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum 2013 yang masih banyak mengalami perubahan. Penekanan pada pembentukan sikap atau afektif pada kurikulum 2013 secara tidak langsung memberi peluang terhadap perkembangan pembelajaran sastra.

Pada dasarnya, pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya sastra merupakan salah satu pembelajaran yang membuat siswa lebih kooperatif dan interaktif, karena sastra merupakan sebuah pengalaman. Jenis, bentuk dan makna pantun dapat dikaitkan dengan bahan ajar siswa di SMP kelas VII melalui K.D Menelaah isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat).

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai penunjuk dalam pengerjaan penelitian. Penelitian tentang pantun ini pernah diteliti oleh Mardalina Mahasiswa FKIP universitas Baturaja pada tahun 2004 dengan judul, *Analisis Pantun Muda Dan PantunTua Di DesaTanjung Kemala Kecamatan Martapurakabupaten OKU Timur Mardalina Universitas Baturaja tahun 2004*. Didalam penelitian itu telah terbukti bahwa, ada pantun tua dan pantun muda di desa Tanjung Kemala Kecamatan Martapura mempunyai bentuk ab/ab. dan sekarang masih digunakan masyarakat Tanjung Kemala Kecamatan Martapura. Dalam acara resmi, acara adat berupa nasehat, menidurkan anak, dan menghibur. Pantun muda dipakai untuk mencurahkan isi hati pemuda desa. persamaaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang makna pantun, sedangkan perbedaanya yaitu didalam penelitian terdahulu peneliti menganalisis bentuk dan makna pantun muda dan tua di Desa Tanjung kemala, sedangkan dalam penelitian yng dilakukan sekarang peneliti meneliti bentuk dan makna pantun remaja (muda) dan nasihat (pernikahan) di Desa Bayur Tengah Kecamatan Muaradua Kisam.
2. Selain penelitian tersebut, Analisis bentuk dan makna pantun pernah diterbitkan dalam jurnal Bindo Sastra volume 3 No 1 Tahun 2019 Universitas Baturaja, yang diteliti oleh Emilia Contessa, Rita Nilawijaya. Dengan judul *Analisis bentuk Dan Makna Pantun Muda–Mudi Desa Gedung Wani Kecamatan Runjung Agung Oku Selatan* . Penelitian tersebut

membahas mengenai bentuk dan makna pantun muda-mudi daya dalam dialek Gedung Wani. Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang bentuk dan makna pantun, sedangkan perbedaannya yaitu didalam penelitian terdahulu peneliti menganalisis bentuk dan makna pantun dalam dialek gedung wani , sedangkan dengan penelitian sekarang peneliti menganalisis bentuk dan makna pantun remaja (muda) dan nasihat pernikahan dalam Bahasa semende.

3. Penelitian yang serupa juga pernah diteliti oleh Nopita Sari,Christanto Syam, Ahmad Rabiul Muzammil, yang diterbitkan dalam jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa Vol. 4 No. 5 Tahun 2015 UNTAN dengan judul *Analisis Struktur Dan Makna Pantun Dalam Kesenian Tundang Mayang Dalam Masyarakat Melayu Pontianak*. Didalam penelitian tersebut peneliti membahas mengenai rima, irama dan makna pantun Tundang Mayang. persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pantun, sedangkan perbedaannya yaitu didalam peneliti menganalisis struktur dan makna pantun, sedangkan dengan penelitian yang sekarang peneliti menganalisis bentuk dan makna pantun remaja (muda-mudi) dan nasihat (pernikahan) Desa Bayur Tengah Kecamatan Muardua Kisam